

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Uraian menyangkut gambaran umum lokasi penelitian ini didasarkan kepada data yang meliputi sejarah singkat berdirinya Masjid Keramat di Desa Palajau, Masjid Al-A'la dan Desa Jatuh, dan Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan.

1. Masjid Keramat di Desa Palajau

Pada abad ke-14 M datanglah utusan Raden Fatah dari Kerajaan Islam Demak, bersama-sama dengan Pangeran dari Kerajaan Banjar. Menurut catatan, utusan dari Pulau Jawa itu berjumlah 7 (tujuh) orang.⁸³

Masjid ini dibangun di bawah pohon kayu Palajau secara bersamaan dengan dibangunnya juga masjid-masjid di beberapa tempat di Pulau Jawa dan Kalimantan. Menurut catatan ada 9 (sembilan) buah masjid yang dibangun dalam waktu yang bersamaan dan dengan bentuk yang sama pula. Termasuk diantaranya yang sembilan itu Masjid Palajau (Palajau) ini. Diantaranya juga Masjid Sungai Banar di desa Alabio.⁸⁴

⁸³ Meldy Muzada Elfa, *Sejarah Mesjid Keramat Palajau Barabai* (Barabai: Badan Pengelola Mesjid Keramat, 2002), 2–3.

⁸⁴ Muzada Elfa, 3.

Masjid Palajau ini adalah bangunan yang kelima dari sembilan buah masjid tersebut. Jadi jumlahnya sesuai dengan jumlah Wali Songo, yaitu sembilan orang. Menurut catatan, tanda-tandanya pada kesembilan masjid yang bersamaan dibangun tersebut adalah adanya pahatan huruf Jawa di tiang menara (tiang guru). Bertuliskan nama hari dan waktu pendirian (penanjakannya) masjid itu. Di tiang itu ada lubang pahatan berbentuk panjang tempat penyimpanan catatan-catatan dengan tulisan Arab, yang memuat silsilah orang-orang yang membangun masjid ini. Disamping itu ada pula gumpalan rambut Raden Patah, sebilah (satu buah) keris yang berelok sembilan dan sebilah tombak sikil segitiga dengan ukiranukiran sembilan wali.⁸⁵

Waktu kedatangan orang-orang Belanda sekitar tahun 1862 singgah ke masjid ini, lalu muntah darah. Oleh sebab itulah orang menamakan masjid ini dengan sebutan Masjid Keramat, dan menjadi tempat ziarah sampai sekarang.⁸⁶

Sejak zaman dahulu fungsi masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam bermusyawarah dan dalam bidang pengajian, yaitu pusat kegiatan untuk menuntut ilmu pengetahuan, terutama sekali pengetahuan agama, baik untuk generasi tua seperti adanya lembaga pembacaan/pengajian di masjid, maupun untuk generasi muda seperti sekarang adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an dan lain-lain.⁸⁷

⁸⁵ Muzada Elfa, 4.

⁸⁶ Muzada Elfa, 6.

⁸⁷ Muzada Elfa, 6.

2. Masjid Al-A'la di Desa Jatuh Pandawan

Masjid Al-A'la yang terletak di desa Jatuh Kecamatan Pandawan, merupakan masjid tertua kedua, setelah Masjid Keramat Desa Palajau di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan catatan dan informasi yang didapati, masjid ini didirikan sekitar pertengahan abad ke 17 M di sebidang tanah wakaf yang berasal dari turunan ke atas Penghulu Muda Yuda Lena.⁸⁸

Tempat ibadah ini dinamakan Masjid Al-A'la, yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah tinggi, nama ini disesuaikan dengan kepercayaan penduduk tentang tingginya lokasi tempat berdirinya masjid atau karena semakin bertambah tingginya tanah tempat berdirinya.⁸⁹

Membicarakan tentang sejarah Masjid Al-A'la Desa Jatuh, tidak dapat dipisahkan dengan panji-panji, Alquran dan asal usul desa, karena sangat berkaitan satu sama lainnya. Panji-panji yang terdapat di Desa Jatuh ini adalah benda kuno yang hingga saat ini sangat tua berusia lebih dari 300 tahun. Panji-panji dan Alquran tulisan tangan yang konon merupakan hadiah dari kerajaan Arab Saudi ini dalam cerita beredar di Masyarakat Jatuh terdapat beberapa versi, salah satunya adalah sebagai berikut : Bahwa Panji-panji dan Alquran ini dibawa oleh seorang penyebar agama Islam yang bernama Sayyid Muhammad Yusuf berasal dari Martapura, salah seorang penasihat agama di Kerajaan Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi.

Sedangkan Desa Jatuh asal namanya Desa Banua Budi, karena peristiwa di desa ini tempat jatuhnya/ditemukannya benda kuno yaitu dua lembar panji-panji

⁸⁸ Murjani M Malik, *Direktori Masjid Bersejarah Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 2009), 57.

⁸⁹ M Malik, 57.

dan satu buah Al-Qur'an tulisan tangan berasal dari keluarga kerajaan Arab Saudi maka desa ini dinamakan Desa Jatuh.⁹⁰

Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sesuai dengan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No: 010 tahun 2000 Tentang Penyatuan 150 (seratus lima puluh) desa di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Desa persiapan penataan desa menjadi desa definitive dan pemberlakuan dimulai sejak tanggal 1 Januari 2001 sekaligus berbaringan dengan pemberlakuan otonomi desa, hasil dari penataan/penyatuan desa dimaksud maka diberi nama Desa Jatuh hasil penciutan 3 desa yaitu Desa Jatuh, Desa Pematang dan Desa Kembang Berwarna.

Kurang lebih 60 tahun yang lampau, desa Jatuh adalah salah satu desa Induk tertua di Kecamatan Pandawan yang meliputi Desa Banua Batung sampai Desa Hilir Banua. Desa Jatuh dipimpin Pembakal M. Nasirul Islam yang sudah menjabat 1 periode yang lalu dan periode sekarang beliau kembali mendapatkan amanah dari Masyarakat Desa Jatuh, dari pertama Desa Jatuh berdiri Kepala Desa yang pernah memimpin adalah Abdul Wadud, Kusairi, Humaidi dan Zainuddin. Dan ditahun 2014 Desa Jatuh ditetapkan sebagai desa/objek wisata religi oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

3. Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan

Masjid Al-Munawwarah merupakan masjid yang terletak di Desa Pajukungan. Yaitu desa yang berada di kelurahan Barabai, Kecamatan Hulu Sungai

⁹⁰ M Malik, 58.

Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai suatu desa berarti Desa Pajukungan merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dibawah camat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tidak ada catatan resmi mengenai sejarah lengkap berdirinya masjid ini, salah satu sumber menyatakan bahwa masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan ini dibangun sekitar pada tahun 1960 an. Masjid ini pertama kali dibangun hanya dengan bangunan sederhana berbahan kayu ulin, kemudian ia melalui beberapa kali renovasi sampai bangunannya menjadi seperti sekarang ini.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Batumbang Apam* dalam Rangka Pemeliharaan Anak pada Masyarakat Banjar

1. Sejarah Tradisi *Batumbang Apam*

Menurut para tetua masyarakat Banjar, tradisi *Batumbang Apam* dilaksanakan sejak zaman dahulu dengan hakikat mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak yang ditumbang dipanjangkan umur, diberi kesehatan dan keselamatan dunia akhirat. Menurut hasil penelitian Alfani Daud, *batumbang* merupakan upacara pemberkatan terhadap anak agar kehidupannya sejahtera.⁹¹

Terkait alasan historis, sejauh ini masih belum ditemukan alasan yang tegas tentang mengapa tradisi *batumbang* umur dengan penganan *apem* ini muncul di

⁹¹ Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 256–58.

kalangan masyarakat Banjar. Ada yang menyebutkan tradisi ini berasal dari zaman Kerajaan Banjar.⁹²

Pada sebagian masyarakat, juga terdapat warga yang melaksanakannya karena ada nazar dari orang tua atau seseorang yang hajatnya terkabul, sehingga orang yang ditumbang tidak mesti anak-anak. Di samping itu, batumbang adalah salah satu tradisi yang juga menjadi ajang silaturahmi pada sanak keluarga dan tetangga.⁹³

Adapun tradisi *Batumbang Apam* berikut pelaksanaannya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Asal usul kemunculannya tidak lepas dari tempat pelaksanaan tradisi ini yaitu Masjid Keramat di Desa Palajau dan Masjid Al-A'la di Desa Jatuh Kecamatan Pandawan.⁹⁴

2. Hasil wawancara dengan MMK

Dari hasil wawancara penulis dengan seorang yang saat ini menjadi marbot Masjid Keramat di Desa Palajau ini, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* di masjid Keramat, dimulai dengan masyarakat datang ke masjid membawa anak yang ingin ditumbangi. Mereka menemui marbot masjid untuk minta dipimpin acara *Batumbang Apam*.

⁹² Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, "Batumbang," Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2010, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=925>.

⁹³ Harisuddin, "Muatan Filsafat Dalam Budaya Tafa'ul *Batumbang Apam* Masyarakat Banjar Hulu," 2.

⁹⁴ Nisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Batumbang Apam* Di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah," 61.

Berikutnya marbot masjid dan mereka sekeluarga bersama anaknya akan memasuki masjid dan duduk melingkar di dalamnya, mereka mengeluarkan kue apam atau kue jenis yang lainnya untuk bersama-sama dibacakan doa selamat yang dipimpin oleh marbot masjid. Seusai membaca doa, anak yang ditumbang dibawa oleh marbot ke mimbar masjid untuk kemudian dinaikkan atau ditapakkan kakinya menaiki satu persatu anak tangga mimbar, masing-masing anak tangga mimbar dinaiki seraya dilantunkan shalawat oleh marbot masjid.

Jika telah sampai puncak mimbar, anak akan diturunkan kembali dan diserahkan kepada keluarganya. Selanjutnya keluarga anak itu akan membagikan kue apam beserta uang logam atau uang yang lebih besar kepada seluruh masyarakat yang kebetulan berada di sekitar masjid. Kebiasaan yang terjadi di sini juga adalah jika ada orang yang melaksanakan tradisi batumbang di masjid, maka anak-anak sekitar masjid akan berbondong-bondong datang menyaksikan dan kemudian mereka juga menunggu keluarga anak yang ditumbang menghamburkan atau membagikan uang kepada mereka.

Khusus untuk di masjid Keramat, mereka yang telah selesai batumbang seringkali akan meletakkan bunga rampai di atas mimbar, bunga rampai yang ikut didoakan sebelumnya dinilai baik untuk diletakkan di mimbar masjid yang diklaim keramat oleh masyarakat setempat. Tidak sampai di situ, mereka juga akan berjalan ke bagian belakang masjid mendatangi *gumbang* atau tempat air khusus yang diisi dengan air sumur masjid Keramat. Air itu sering mereka gunakan untuk mencuci muka atau bahkan sebagian juga meminumnya, dengan tujuan mengambil

keberkahan dari air sumur yang telah digunakan oleh orang-orang salih zaman dulu untuk beribadah di masjid ini.

Masyarakat datang ke masjid membawa anak untuk *Batumbang Apam* biasanya pada moment Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha, dimulai dari setelah shalat hari raya sampai tujuh hari setelah hari raya. Meski sebagian kecil masyarakat juga ada yang datang dan minta ditumbang di luar waktu-waktu tersebut atau di momen selain Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha.

Terkait nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, umumnya masyarakat menganggapnya sebagai wujud rasa syukur telah dikaruniai anak dalam hidupnya, itulah mengapa tradisi ini lebih banyak dilakukan oleh bayi-bayi yang berumur satu tahun atau kurang.

Di samping itu, *Batumbang Apam* juga seringkali dijadikan oleh masyarakat sebagai do'a agar mendapatkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup anak. Hal ini dinilai wajar karena dalam prosesi batumbang dibacakan doa selamat.

Dalam beberapa kasus tertentu ada juga orang dewasa yang minta ditumbang, dengan alasan mereka mempunyai nazar untuk batumbang, atau dikarenakan ada hajat terkait pencapaian diri yang ingin dicapai dan lain sebagainya sehingga mereka merasa perlu untuk ditumbang atau didoakan secara khusus.

Marbot Masjid Keramat menyatakan bahwa tidak menemukan secara pasti mengenai sejarah lahirnya tradisi ini. Dari beberapa cerita yang tersebar di masyarakat, satu versi yang menurutnya lebih kuat adalah bahwa di zaman dulu terdapat seseorang yang sering sakit-sakitan, meski sudah berobat tapi tetap belum mendapatkan kesembuhan, maka salah satu tetua masyarakat di masa itu

menyarankan agar seseorang itu ditumbangi atau dengan kata lain dibacakan doa selamat dengan tata cara tertentu. Dengan izin Allah setelah ia ditumbangi, ia mendapatkan kesembuhan. Maka sejak itulah batumbang ini menjadi sering dilaksanakan dan lambat laun menjadi tradisi yang turun temurun dilestarikan.

Hanya tinggal sebagian kecil masyarakat yang masih membawa kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbangi. Beberapa tahun terakhir sudah mulai jarang ditemui. Sekarang yang lebih sering terjadi adalah kue apam langsung mereka bawa memakai wadah tertentu dan dipotong-potong kecil, atau kue apam yang ukurannya memang kecil, agar kemudian gampang dibagi-bagikan kepada orang-orang di sekitar masjid. Bahkan tak jarang pula mereka datang tanpa membawa apam, kue apam mereka ganti dengan kue-kue tradisional lain yang mereka suka.

Tidak ada persiapan khusus untuk melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*. Mereka yang ingin batumbang cukup menyiapkan anak atau bayi yang mau ditumbang, kue apam atau lainnya yang ingin dibagikan, dan uang pecahan logam atau kertas yang nantinya juga akan dibagi-bagikan. Meskipun begitu, tetap saja kue dan uang juga bukan merupakan keharusan untuk melaksanakan tradisi ini. Di beberapa kasus tertentu bisa saja salah satu atau keduanya tidak disiapkan.

Sebaliknya ada juga beberapa keluarga yang menyediakan dengan lebih lengkap, kue apam beserta kue-kue tradisional lain, atau kue apam yang ditusuk ke pelapah kelapa sesuai dengan tinggi anak yang ditumbangi, bunga rampai, piduduk dan dupa. Sebagian kecil juga membawa beras kuning yang dicampur dengan uang

logam, keduanya inilah yang nanti dihamburkan ke anak-anak yang menyaksikan acara batumbang di halaman masjid.

Sebagian besar yang *Batumbang Apam* ini adalah anak-anak usia balita. Tapi seperti yang saya bilang tadi, bahwa terkadang ada juga orang dewasa yang ingin ditumbang. Jadi, tidak ada batasan umur yang pasti terkait siapa saja yang boleh ikut serta tradisi *Batumbang Apam* ini.

Mereka yang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* seringkali hanya melaksanakan tradisi saja. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa batumbang adalah tradisi yang harus dilakukan secara turun temurun, sebab tradisi ini sudah dilaksanakan semenjak leluhur mereka dan terus terjaga sepanjang generasi sampai anak mereka, jika pelaksanaan tradisi ini tidak dilanjutkan maka mereka merasa sedikit khawatir keberkahan berupa keberuntungan ataupun kesehatan dalam kehidupan anak-anaknya akan berkurang.

Tidak ada perubahan yang signifikan terkait tradisi ini dari zaman dahulu sampai sekarang. Sebab berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari leluhur, pelaksanaan *Batumbang Apam* dari dulu sampai sekarang dijalankan dengan cara yang serupa, khususnya di daerah Palajau Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

3. Hasil wawancara dengan MMA

Menurut tokoh yang sekarang diamanahi sebagai marbot Masjid Al-A'la di Desa Jatuh ini, Pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* di masjid ini sama saja seperti di masjid-masjid lainnya di Barabai. Hanya saja karena masjid ini diyakini oleh sebagian masyarakat tentang kekeramatannya, sehingga kebanyakan dari mereka melakukan kebiasaan tambahan setelah pelaksanaan *Batumbang Apam*, yaitu

tabarruk atau mengambil berkah. *Tabarruk* yang sering masyarakat lakukan di antaranya adalah meletakkan bunga rampai di mimbar masjid, memeluk tiang-tiang masjid yang tentu saja mereka yakini keberkahannya, dan mengambil air dari sumur tua masjid.

Adapun prosesi *Batumbang Apam* masih sama seperti yang dulu diajarkan oleh orang-orang tua mereka, yaitu keluarga yang berniat batumbang untuk anaknya atau dirinya sendiri mendatangi tempat tinggal marbot masjid, kemudian mereka meminta kesediaannya untuk memimpin acara batumbang di dalam masjid.

Kemudian marbot masjid membawa seluruh anggota keluarga yang berhadir ke dalam masjid untuk duduk bersama-sama membaca doa selamat. Ia memimpin doa dan diaminkan oleh seluruh keluarga. Kemudian mereka membagikan kue-kue yang telah dipersiapkan sebelumnya, lalu prosesi dilanjutkan dengan bersama-sama membawa anak yang ditumbangi ke mimbar masjid. Jika anak itu masih bayi, maka marbot akan menggendongnya menaiki tangga mimbar satu persatu sembari melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad, tetapi jika anak itu sudah bisa berjalan sendiri maka anak itu akan dibimbing untuk menaiki tangga mimbar sendiri, tugas seorang marbot menjadi hanya sebatas melantunkan shalawat saja. Di akhir prosesi, kebanyakan mereka membagi-bagikan uang kepada mereka yang berhadir dalam acara tersebut.

Batumbang Apam tidak lain hanyalah dijadikan oleh masyarakat sebagai media untuk berdo'a agar mendapatkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup anak atau siapapun yang ditumbangi.

Selain itu, tentu saja batumbang ini merupakan wujud rasa syukur mereka terhadap segala nikmat yang telah diberikan Allah di kehidupan mereka, untuk itulah mereka batumbang yang isinya adalah berdoa dan bersedekah.

Marbot Masjid Al-A'la ini mengaku tidak pernah sampai kepadanya cerita mengenai sejarah pasti mengenai tradisi *Batumbang Apam* di Kota Barabai. Tetapi, menurut yang ia ketahui melalui tuturan orang tua, *Batumbang Apam* ini maksudnya adalah kue apam yang ditumbang atau ditumpang. Adapun kue yang dipilih adalah apam semata-mata karena apam yang merupakan ciri khas makanan daerah Barabai adalah jenis kue yang paling mudah ditemukan di tempat ini.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga kalau yang terjadi di zaman dulu adalah ada orang atau anak yang sedang sakit, sudah diobati dengan berbagai macam media pengobatan medis tetapi tak kunjung menemui kesembuhan. Pada akhirnya keluarga berinisiatif untuk bersedekah makanan berupa kue dan uang pecahan logam kepada orang sekitar, disertai pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, dengan harapan orang atau anak yang sedang sakit itu disembuhkan oleh Allah.

Ketika prosesi yang sekarang kita sebut *Batumbang Apam* itu dilaksanakan, dan orang atau anak yang sakit itu kemudian sembuh dari sakitnya, maka dari situlah pelaksanaan *Batumbang Apam* ini terus dilaksanakan, dan lama-lama menjadi sebuah tradisi yang berkembang.

Mengenai kue apam yang disediakan dalam tradisi ini, keluarga yang melaksanakan *Batumbang Apam* di zaman dulu memang kebanyakannya menyediakan kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa. Akan tetapi, di zaman

sekarang mereka tidak selalu menyediakan hal seperti itu lagi. Masyarakat zaman sekarang yang melaksanakan prosesi ini lebih sering menyediakan kue apam saja atau kue lainnya tanpa ditusukkan ke pelapah kelapa seperti dulu lagi. Jika pun ada maka hanya segelintir saja.

Batumbang Apam merupakan tradisi yang pelaksanaannya sangat sederhana, tidak ada persiapan khusus yang memberatkan keluarga yang ingin menjalankannya. Jika bisa dibilang persiapan, mereka hanya perlu menyiapkan anak atau bayi yang mau ditumbang, kue apam atau lainnya yang ingin dibagikan, dan uang pecahan logam atau kertas yang nantinya juga akan dibagi-bagikan. Meskipun begitu, tetap saja kue dan uang juga bukan merupakan keharusan untuk melaksanakan tradisi ini. Di beberapa kasus tertentu bisa saja salah satu atau keduanya tidak disiapkan.

Sesuai pengalaman marbot masjid, kebanyakan yang *Batumbang Apam* ini adalah anak-anak usia balita. Meskipun terkadang ada juga orang dewasa yang ingin ditumbang. Tidak ada batasan umur yang pasti terkait siapa saja yang boleh ikut serta tradisi *Batumbang Apam*.

Begitu pula dengan sanksi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*, ia tidak pernah dijelaskan dengan rinci mengenai keberadaannya, tapi hanya tergantung pada paradigma setiap keluarga. Kebanyakan menganggapnya sebagai tradisi saja, hanya sebagian kecil dari keluarga tertentu yang beranggapan bahwa tradisi yang telah dijalankan turun temurun ini harus tetap dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan maka perasaan mereka menjadi tidak nyaman.

Tidak ada perubahan terkait tradisi ini dari zaman dahulu sampai sekarang. Sebab berdasarkan informasi yang kami dapat dari leluhur, pelaksanaan *Batumbang Apam* dari dulu sampai sekarang memang seperti ini, khususnya di daerah Desa Jatuh Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

4. Hasil wawancara dengan MMM

Dari hasil wawancara dengan seseorang yang diamanahi sebagai marbot Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan, penulis mendapatkan keterangan bahwa sebagian masyarakat di Barabai melaksanakan *Batumbang Apam* di masjid-masjid tertentu, khususnya di masjid-masjid yang dianggap keramat. Tradisi ini umumnya dilakukan di setiap Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, dari setelah shalat idul fitri sampai hari ketujuh setiap tahunnya.

Menurut kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun, tradisi ini dilakukan dengan sederhana saja, yakni orang tua yang ingin *manumbangi* anaknya datang ke mesjid tertentu dengan membawa anaknya, serta kue-kue tradisional yang nanti akan disajikan. Memang seringkali kue yang dipersiapkan adalah apam, tapi itu bukan keharusan, sebab bisa saja kue itu diganti dengan kue yang lain.

Setibanya di masjid, orang tua yang berniat melaksanakan acara batumbang akan menemui kaum atau marbot masjid tersebut guna mengutarakan maksud kedatangannya. Karena sudah menjadi kebiasaan juga bahwa yang akan memimpin acara *Batumbang Apam* adalah marbot masjid setempat. Setelah mendapatkan persetujuan, marbot masjid bersama-sama dengan keluarga yang ingin batumbang akan memasuki masjid untuk memulai acara batumbang.

Batumbang Apam diawali dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh marbot, kemudian mereka bersama-sama berjalan ke arah mimbar masjid, dilanjutkan dengan diserahkannya anak yang *ditumbang* oleh keluarganya kepada marbot masjid untuk digendong, kemudian ia mengangkat anak tersebut dengan memosisikannya agar tetap berdiri dan menginjakkan kakinya menapaki anak tangga mimbar masjid satu persatu dari bawah sampai ke puncaknya, itu dilakukan sembari ia melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan lantang yang dijawab oleh seluruh keluarga anak maupun orang lain yang turut hadir dalam acara tersebut. Jika anak yang ditumbang mencapai usia balita atau sudah mampu berjalan sendiri, maka marbot cukup menggandeng tangannya saja dan mengarahkan agar ia menaiki anak tangga mimbar.

Salah satu kebiasaan berikutnya adalah keluarga yang batumbang membagikan kue apam kepada seluruh masyarakat atau anak-anak yang hadir di masjid, berikut juga uang pecahan logam. Sebagian keluarga memilih untuk melemparkan uang-uang logam itu khususnya kepada anak-anak yang turut hadir, dan sebagian lagi memilih untuk membagikannya dengan cara diserahkan langsung kepada semua yang hadir, dan untuk uang yang dibagikan dengan cara diserahkan langsung biasanya berbentuk uang kertas yang lebih tinggi nilainya.

Namun berbeda halnya dengan tradisi *Batumbang Apam* yang dilaksanakan di Masjid Al-Munawwarah ini, setidaknya dalam tiga tahun terakhir. Untuk acara *Batumbang Apam* di masjid ini sekarang dilakukan secara massal dipimpin oleh pemerintah desa. Acara dilaksanakan setahun sekali biasanya di tanggal 2 atau 3 syawal secara serentak. Acara batumbang diumumkan hampir satu bulan

sebelumnya lewat pengumuman secara langsung oleh pemerintah Desa Pajukungan dan memasang spanduk di halaman masjid. Diharapkan kepada siapa saja yang ingin manumbangi anaknya untuk mendaftar di kantor Desa Pajukungan.

Pada hari pelaksanaan acara *Batumbang Apam* sebagaimana telah dijadwalkan, seluruh anak dan keluarga peserta batumbang berkumpul di kantor desa untuk kemudian berjalan bersama menuju masjid Al-Munawwarah ini, mereka berjalan dengan iring-iringan tarian hadrah dan payung hias yang telah dipersiapkan. Sesampainya di masjid, seluruh anak dan keluarganya berikut masyarakat yang hadir dikumpulkan di halaman masjid, kemudian acara dibuka dengan resmi oleh Kepala Desa Pajukungan yang seringkali dihadiri juga oleh beberapa pejabat daerah. Puncaknya adalah nama-nama anak yang batumbang dipanggil satu persatu bersama keluarganya untuk memasuki masjid, saya selaku marbot masjid bertugas untuk menaikkan setiap anak ke atas mimbar seperti batumbang pada umumnya secara bergantian.

Jika semua anak sudah dinaikkan ke atas mimbar secara bergantian, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat. Kue-kue dari masing-masing keluarga yang sebelumnya telah dikumpulkan di tempat yang disediakan akan dibagikan setelah doa selamat selesai dibacakan. Acara dilanjutkan dengan berbagi uang kepada seluruh masyarakat yang hadir, baik uang dari keluarga anak yang batumbang maupun dari pejabat yang juga hadir dalam acara tersebut.

Dari sisi nilai, *Batumbang Apam* ini hanyalah tradisi yang terus menerus dilaksanakan warga Barabai karena memiliki muatan-muatan kebaikan, meski tidak ada dalil secara khusus memerintahkan hal ini dilakukan. Nilai yang dapat dilihat

di dalam tradisi ini antara lain sebagai doa dan harapan orang tua agar anaknya mendapatkan keselamatan, keberkahan, dan kesehatan dalam hidupnya. Di samping itu, tradisi yang selalu dilaksanakan di dalam masjid ini juga mengandung harapan agar anak yang ditumbang memiliki ikatan batin dengan masjid, dengan kata lain tradisi ini menjadi perantara untuk membangun keakraban antara anak dengan masjid sebagai tempat peribadatan orang Islam, dengan istilah yang lebih sederhana lagi tradisi ini menjadi simbol harapan agar anak menjadi pribadi yang gemar beribadah dalam hidupnya.

Dari beberapa penyelidikan sederhananya, marbot masjid ini memperoleh penjelasan dari para orang tua mengenai sejarah tradisi batumbang, yaitu pada mulanya tradisi ini mungkin diadakan dengan maksud mendoakan seorang anak yang terus menerus diserang penyakit. Membacakan doa dan bersedekah yang diniatkan untuk kesembuhan anaknya inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya tradisi ini, dan karena di Barabai khususnya di zaman itu kue apam adalah kue yang paling banyak dan mudah didapatkan, maka kue apamlah yang dijadikan hidangan untuk disedekahkan, oleh sebab itulah kue apam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi batumbang di zaman dulu.

Adapun kata *batumbang*, menurut penuturannya adalah diambil dari kata *manumbangi* atau menapaki dan melangkahi, karena dalam prosesnya anak yang batumbang dijalankan menapaki dan melangkahi anak tangga mimbar masjid.

Padatradisi *Batumbang Apam* di masjid Al-Munawwarah dalam tiga tahun terakhir, saya hanya menemukan satu keluarga yang membawa kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang

ditumbang. Sisanya mereka membawa kue apam saja tanpa ditusukkan ke kayu atau apapun, bahkan banyak juga yang sudah mengganti kue-kue tradisional itu dengan jenis-jenis kue yang lebih kekinian.

Tidak ada persiapan khusus untuk melaksanakan tradisi ini. Keluarga yang anaknya mau ditumbang cukup membawa anaknya, kue yang bisa apam dan bisa juga yang lainnya, dan uang kecil untuk dibagikan.

Saya tidak mengetahui persis adanya batas minimal dan maksimal untuk melaksanakan tradisi ini. Sepanjang anak itu sudah bisa dibawa ke mesjid, maka tradisi dapat dilaksanakan. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanya dalam perlakuan mengangkat ke atas mimbar saja, jika anak itu masih bayi maka saya sebagai marbot yang akan menaikkannya, jika anak itu sudah lumayan besar, maka bisa saja ia berjalan sendiri menaiki anak tangga mimbar satu persatu.

Paling besar anak yang ikut *Batumbang Apam* di mesjid Al-Munawwarah ini yang pernah saya temui sekitar kelas 2 SD. Marbot mesjid ini tidak pernah mendapati anak yang lebih besar dari itu.

Menurutnya, tidak ada hukuman untuk mereka yang melanggar atau tidak melaksanakan tradisi ini. Bahkan untuk berbagai macam tradisi yang kaitannya dengan kewajiban pelaksanaan tradisi yang sama pada anak turunan, tradisi *Batumbang Apam* tidak seperti itu. Tidak ada beban kewajiban melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* untuk anak keturunan seseorang yang telah melaksanakannya juga di masa yang telah lalu.

Adapun mengenai adanya perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* di masa lalu dan masa sekarang, ia mengaku tidak mengetahui persisnya

awal-awal tradisi ini dilakukan seperti apa, tetapi sebagaimana yang telah diceritakan oleh orang tua dan para pendahulunya, tradisi *Batumbang Apam* yang dulu mereka laksanakan dengan *Batumbang Apam* yang saat ini dilaksanakan, khususnya di daerah Barabai dan sekitarnya tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Mungkin jika di tempat satu dengan tempat yang lain terdapat perbedaan terkait pelaksanaan, maka itu hanya sedikit saja, bisa berupa tambahan atau pengurangan.

5. Hasil wawancara dengan KDP

Keterangan berikutnya penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan seorang tokoh masyarakat, yang juga sebagai Kepala Desa Pajukungan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Menurutnya, tradisi *Batumbang Apam* yang dilaksanakan di masjid Al-Munawwarah sebelumnya sama seperti di beberapa masjid lain di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Namun, dari Tahun 2022 yang lalu ia mencoba berinisiatif agar tradisi ini menjadi lebih menarik dari sisi pegelaran, lebih menarik minat masyarakat, tetapi dengan nilai-nilai kearifan lokalnya yang masih terpelihara. Sehingga dengan demikian, harapannya adalah agar tradisi ini tetap lestari, atau bahkan dapat berkembang lebih jauh lagi.

Sejak tahun itu, ia bersama masyarakat sekitar dan perangkat desa berusaha mengemas tradisi ini menjadi semacam pegelaran yang teragendakan. Jika sebelumnya mereka yang ingin *Batumbang Apam* datang sendiri-sendiri ke masjid membawa anaknya, sekarang diberikan fasilitas tertentu agar *Batumbang Apam* ini bisa dilaksanakan secara serentak bersama-sama di waktu yang sama. Menurut

pertimbangan mereka, selain menambah kemeriahan acara, hal ini juga berguna demi menyambung silaturahmi di antara sesama.

Tradisi *Batumbang Apam* sebagaimana yang mereka laksanakan di tiga tahun terakhir, pertama-tama kami sebagai pemerintah Desa Pajukungan mengumumkan acara *Batumbang Apam* akan dilaksanakan pada hari dan tanggal tertentu di Masjid Al-Munawwarah, baik pengumuman melalui media online seperti Grup Whatsapp maupun offline seperti pemasangan spanduk di halaman masjid dan sebagainya. Diharapkan masyarakat yang berkeinginan mengikuti acara dapat mendaftarkan dirinya ke kantor desa sebelum acara dilaksanakan. Adapun mengenai pendaftaran, mereka cukup memberikan keterangan yang diperlukan saja, tanpa membayar biaya apapun. Mereka hanya diminta agar pada hari pelaksanaan untuk membawa kue apam dan ornamen payung yang dihiasi sendiri sebagai ornamen *baarak* dari kantor desa ke masjid Al-Munawwarah.

Pada hari H mereka diminta berkumpul di Kantor Desa Pajukungan sekitar jam delapan pagi, kemudian bersama-sama berjalan menuju masjid Al-Munawwarah membawa anaknya masing-masing dengan payung hias yang telah dipersiapkan. Iring-iringan itu dilengkapi dengan tarian hadrah sambil melantunkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad.

Sesampainya rombongan di lokasi masjid Al-Munawwarah mereka tidak serta merta masuk ke dalam masjid, sebab pertimbangan kami adalah untuk memelihara area masjid khususnya di dalam ruangnya agar tetap terjaga kebersihan dan kerapiannya. Mereka berkumpul di halaman masjid, di sana kami

juga menyediakan panggung untuk segenap tamu yang hadir, baik itu bupati maupun pejabat yang lainnya, dan di panggung itulah seremoni acara dijalankan.

Setelah pembukaan dan beberapa sambutan singkat dari pelaksana, anak-anak akan dipanggil satu persatu ke dalam masjid untuk *ditumbang* oleh marbot masjid. Satu persatu mereka dinaikkan ke atas mimbar sambil dilantunkan shalawat oleh marbot masjid. Mereka memasuki masjid secara bergiliran dan bagi keluarga yang anaknya sudah ditumbang diharapkan agar kembali ke halaman masjid.

Jika semua anak telah selesai *ditumbang*, acara akan dilanjutkan dengan melantunkan shalawat di halaman masjid. Di moment ini para keluarga anak yang ditumbang atau bahkan para tamu biasanya akan membagi-bagikan uangnya kepada seluruh masyarakat yang hadri, baik itu berupa uang logam maupun uang dengan jumlah yang lebih besar.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat. Sebagai panitia pelaksana, mereka juga memberikan penilaian terhadap payung-payung hias yang telah masyarakat bawa, lalu diapresiasi dengan beberapa hadiah kepada mereka. Setelah itu, acara ditutup dengan tidak lupa membagi-bagikan kue apam dari keluarga yang batumbang dan beberapa makanan lain yang juga disediakan oleh pemerintah desa kepada seluruh masyarakat yang hadir.

Tradisi *Batumbang Apam* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik. Diantaranya adalah ketika anak yang *ditumbang* dibawa dan dinaikkan menapaki anak tangga mimbar masjid, setidaknya anak telah dikenalkan sedini mungkin dengan masjid, harapannya adalah supaya di kemudian hari anak ini akan memiliki ikatan dengan masjid dan menyukai beribadah di masjid. Tentu saja yang kedua

adalah karena pelaksanaan tradisi ini di masjid, maka semua yang terlibat berharap agar mendapatkan keberkahan dari mesjid.

Ketiga, sebagaimana diketahui bahwa mimbar masjid merupakan tempat sakral bagi seorang khatib untuk berkhotbah menyampaikan yang haq dan bathil, diharapkan agar semua perkataan dan tindakan anak yang ditumbang adalah cerminan dari apa-apa yang disampaikan khatib di atas mimbar.

Selain itu, sebagai panitia penyelenggara mereka juga sengaja meminta agar masyarakat membawa payung yang mereka hiasi sendiri di rumah sebagai ornamen, payung itu dipakai ketika *baarak* dari kantor desa ke masjid Al-Munawwarah. Selain untuk memeriahkan acara batumbang dan payung-payung itu nantinya di akhir acara akan dinilai satu persatu dan diapresiasi pemilik payung dengan hiasan terbaik. Menurutnya, payung memiliki filosofi yang baik, yakni ia bermakna memberikan kenyamanan dan perlindungan dari hujan dan panas. Maka dalam hal ini ketika orang tua memayungi anaknya, dapat diartikan bahwa itu merupakan simbol dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Batumbang Apam adalah tradisi yang mengakar pada masyarakat suku Banjar. mengenai sejarah tradisi ini pada awalnya dilakukan, ia tidak bisa melacaknyanya secara pasti. Namun, yang ia yakini adalah tradisi seperti ini merupakan bagian dari tradisi-tradisi yang khas dilakukan oleh masyarakat secara umum di Indonesia, baik itu di Jawa maupun di Kalimantan, semuanya memiliki pola yang hampir sama, yaitu mereka suka berkumpul-kumpul sembari silaturahmi yang inti dari perkumpulannya adalah berdoa bersama, atau mengharapakan sesuatu yang sama kepada Yang Maha Kuasa, yang membedakan hanya bentuknya saja di

tempat yang satu dengan tempat yang lain. Begitu pun dengan tradisi *Batumbang Apam* ini, mereka yang melakukan tradisi ini di samping sebagian kecil memiliki nazar untuk melakukannya, semua yang ia temui memiliki motivasi yang sama, yaitu agar anaknya beruntung, beriman, kehidupannya selalu dianugerahi keberkahan dan kesehatan.

Ia mengatakan bahwa telah melacak tradisi ini, hasilnya adalah dulu salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi ini adalah orang tua atau keluarga anak yang ikut *Batumbang Apam* selalu menyediakan kue apam, kue itu disusun atau *ditumbang* setinggi ukuran tubuh anak yang *batumbang*. Namun, menurut penilaian mereka, untuk acara yang dilakukan secara masal, mungkin cara seperti itu akan sedikit membuat mereka kerepotan. Akhirnya dengan pertimbangan efisiensi juga, mereka menyarankan agar masyarakat tetap membawa kue apam untuk nanti dibagi-bagikan, tapi tidak perlu *ditumbang* setinggi ukuran anaknya. Mereka cukup membawa kuenya, kemudian dikumpulkan dan disusun semuanya di tempat atau balai yang telah disediakan, persis seperti orang *batamat* Al-Qur'an untuk selanjutnya kue-kue itu juga diikutsertakan dalam iring-iringan dari kantor desa menuju masjid Al-Munawwarah.

Mengapa masih menggunakan kue apam, tentu saja karena kue apam ini merupakan salah satu ciri khas daerah ini, maka ia harus terus dilestarikan. Sehingga persyaratan yang dibuat untuk masyarakat yang ingin *Batumbang Apam* di sini, baik berasal dari desa ini maupun dari luar sekalipun yaitu mereka membawa payung hias dan kue apam. Biaya pendaftaran digratiskan, tapi untuk mereka yang ingin berinfaq untuk masjid atau untuk marbot masjid juga dipersilahkan.

Persiapan yang diminta oleh panitia pelaksana hanya untuk membawa kue apam, dan payung hias sebagai ornamen. Tidak ada persiapan seperti mandi dan lain sebagainya.

Ia mengaku tidak mengetahui persis mengenai batasan usia dalam tradisi *Batumbang Apam*. Apakah dulu memang ada batas usia minimal dan maksimal, atau tidak. Namun, sepanjang pengalaman mereka, yang ditumbang rata-rata seorang balita, atau yang lebih besar sedikit dari itu.

Karena ini hanya tradisi, ia mengatakan bahwa tidak menemukan adanya pembicaraan mengenai keharusan pelaksanaannya bagi orang tertentu, atau hukuman bagi mereka yang tidak melaksanakannya.

Dalam pandangannya, tradisi ini masih terjaga secara nilai-nilainya. Kalaupun ada perubahan seperti yang mereka inisiasikan, perubahannya hanya pada sisi kemasan saja, tapi tidak ada pergeseran nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya.

Alur proses tradisi *Batumbang Apam* masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Masjid Keramat	Masjid Al-A'la	Masjid Al-Munawwarah
1	Meminta izin marbot masjid	Meminta izin marbot masjid	Mendaftarkan nama di kantor desa
2	Membawa anak yang akan ditumbang ke dalam masjid	Membawa anak yang akan ditumbang ke dalam masjid	Membawa anak yang akan ditumbang ke halaman depan kantor desa

3	Membawa kue apam atau kue jenis lainnya	Membawa kue apam atau kue jenis lainnya	Membawa kue apam atau kue jenis lainnya, dan membawa payung hias. Kemudian berjalan bersama-sama dari kantor desa menuju halaman masjid, perjalanan diiringi oleh tarian hadrah.
4	Membaca basmalah, shalawat, dan alfatihah dipimpin oleh marbot masjid	Membaca basmalah, shalawat, dan alfatihah dipimpin oleh marbot masjid	Membaca basmalah, shalawat, dan alfatihah yang dipimpin oleh tokoh yang telah ditentukan sebelumnya di atas panggung yang telah disediakan.
5	Marbot membaca doa selamat dalam posisi duduk melingkar bersama keluarga yang batumbang	Marbot membaca doa selamat dalam posisi duduk melingkar bersama keluarga yang batumbang	Doa selamat dibacakan oleh petugas yang telah ditentukan.
6	Marbot membawa anak/siapapun yang ditumbangi me-	Marbot membawa anak/siapapun yang ditumbangi me-	Marbot membawa satu persatu anak yang ditumbangi secara bergantian untuk me-

	naiki anak tangga mimbar masjid	naiki anak tangga mimbar masjid	naiki anak tangga mimbar masjid
7	Membagikan kue apam dan uang receh atau uang kertas kepada masyarakat yang hadir, terutama anak-anak	Membagikan kue apam dan uang receh atau uang kertas kepada masyarakat yang hadir, terutama anak-anak	Panitia penyelenggara membagikan kue apam dari keluarga yang batumbang serta dari panitia kepada seluruh masyarakat yang berhadir. Masing-masing keluarga saling membagikan uang receh atau uang kertas kepada masyarakat yang hadir, terutama anak-anak.
8	Meletakkan bunga rampai dan memeluk tiang guru masjid	Meletakkan bunga rampai dan memeluk tiang guru masjid	Pemerintah desa selaku penyelenggara memberikan penilaian terhadap payung hias yang dibawa oleh masing-masing keluarga lalu memberikan hadiah untuk pemenangnya.

C. Analisis

Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam lingkungan keluarga maka orang tua juga mempunyai kewajiban

terhadap anak-anak mereka sebagai tanggung jawab yang harus orang tua laksanakan. Dengan demikian maka kewajiban seorang anak akan terlaksana dengan sendirinya.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, kewajiban orang tua itu diantaranya: bergembira menyambut anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberi pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menempatkan pada lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Selain itu, kewajiban mendasar bagi orang tua terhadap anaknya adalah kewajiban *hadhânah*. Dengan pengertian sederhana, *hadhânah* dapat diartikan sebagai pemeliharaan anak yang belum mampu berdiri sendiri mengurus dirinya, atau memberikan pendidikan serta pemeliharaan terhadap anak dari sesuatu yang membinasakannya atau yang membahayakannya. Hukum *hadhânah* wajib sebagaimana juga wajibnya memberi nafkah kepadanya, karena anak yang tidak dipelihara akan terancam keselamatannya.

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan pemeliharaan, yakni memperoleh pemeliharaan atau asuhan dalam berbagai aspek, yaitu pendidikan dan biaya hidup, kesehatan, ketentraman, dan segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhannya. Oleh karena itulah pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat bergantung

pada orang lain yang dewasa yaitu ibu dan bapaknya. Hak pemeliharaan anak yang dipikulkan pada orang tua adalah agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kedalam kebinasaan.

Seperti dalam keterangan yang didapatkan dari wawancara penulis dengan beberapa informan sebelumnya, tradisi *Batumbang Apam* merupakan sebuah tradisi yang dijadikan oleh sebagian masyarakat Banjar sebagai media untuk mendoakan kebaikan terhadap anaknya, setidaknya bagi mereka yang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* di Masjid Keramat di Desa Palajau, Masjid Al-A'la di Desa Jatuh, dan Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan. Dengan demikian, maka dari sudut pandang ini, tradisi *Batumbang Apam* tentu dapat dikatakan sebagai salah satu dari bentuk pemeliharaan orang tua terhadap anaknya.

Salah satu bentuk pemeliharaan orang tua terhadap anaknya adalah menghindarkan anak dari sesuatu yang dapat membahayakan dirinya, juga sebisa mungkin mendekatkan ia dengan sesuatu yang dapat menghadirkan kebaikan atas dirinya. Upaya demikian tidak bisa dibatasi dengan usaha-usaha lahir seperti menyelimutinya ketika kedinginan dan lain sebagainya, tapi usaha batin seperti mendoakan kebaikan kepadanya juga tidak kalah pentingnya.

Dengan pertimbangan di atas, maka tidak berlebihan jika orang tua yang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* untuk anaknya di Masjid Keramat, Masjid Al-A'la, dan Masjid Al-Munawwarah adalah orang tua yang sedang menjalankan salah satu perannya sebagai orang tua, yaitu melakukan pemeliharaan terhadap anaknya.

Meskipun demikian, melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* tidak dapat diasumsikan sebagai satu-satunya perwujudan dari pemeliharaan anak. Terdapat banyak bentuk pemeliharaan anak yang urgensinya tidak kalah tinggi dari mendoakan atas kebaikannya.

Adapun mengenai tradisi *Batumbang Apam* yang difungsikan oleh masyarakat Banjar sebagai kemas untuk memanjatkan doa, semua itu tidak terlepas dari sejarah panjang mengenai keyakinan yang mereka anut, sehingga terbentuklah suatu budaya yang merupakan hasil dari dialektika antara keyakinan dengan kebiasaan mereka.

Dalam bukunya *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, Alfani Daud mengatakan bahwa sebelum Agama Islam berhasil memasuki kawasan Indonesia, khususnya wilayah yang sekarang bernama Kalimantan Selatan, masyarakatnya telah lebih dulu memiliki agama atau kepercayaan-kepercayaan tertentu.⁹⁵ Agama atau kepercayaan yang dimaksud adalah seperti Agama Hindu, Budha, Kaharingan, Kapitayan, dan termasuk juga jenis-jenis kepercayaan yang sering disimplikasi menjadi animisme dan dinamisme.

Setelah Islam masuk dan mulai berkembang maka terjadilah pergeseran dan perubahan nilai dari kepercayaan. Tetapi sekalipun mereka memeluk Islam, beberapa kebiasaan yang basisnya adalah kepercayaan turun-temurun sebagian masih mereka yakini dan jalankan dalam kehidupan, meski dengan adanya

⁹⁵ Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 42.

modifikasi atau perubahan nilai demi menyesuaikan dengan agama baru yang mereka jalankan, yakni Islam.

Pada masyarakat Banjar, ditemukan setidaknya tiga ekspresi budaya khas yang merupakan sistem keberagamaan mereka, yaitu *sambuyan* (semboyan hidup), *tapaul* (tafa'ul/pengharapan/doa berbentuk perbuatan), dan *pamali* (tabu/pantangan).⁹⁶ Ketiga ekspresi itu tumbuh mengakar di kalangan mereka sebagai tuntunan bagaimana manusia harus mengatur hidup dan kehidupannya baik secara individu maupun kelompok.

Batumbang Apam merupakan salah satu tradisi masyarakat Banjar yang mengandung budaya *tapaul* di dalamnya, yakni segala perbuatan dalam rangkaian prosesi *Batumbang Apam* dimaksudkan sebagai panjatan doa dan pengharapan kepada Allah. Dalam konteks ini, harapannya adalah agar anak yang *ditumbang* diberikan keberkahan, kesehatan, dan keberuntungan dalam hidupnya.

Selain itu, setelah penulis amati secara lebih mendalam, terdapat beberapa nilai kebaikan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* pada masyarakat Banjar, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, di antaranya adalah:

1. Ungkapan rasa syukur

Bersyukur kepada Allah yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata. Sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat perggunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Syukur

⁹⁶ Ahmad Harisuddin, *Islam Dan Budaya Banjar* (Kandangan: STAI Darul Ulum Kandangan, 2007), 57.

itu dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, pertama, syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya, kedua, syukur dengan Lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid, ketiga, syukur dengan anggota badan yaitu cara beramal shaleh.

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh beberapa informan yang telah penulis wawancara sebelumnya, motif masyarakat Banjar melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* salah satunya adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur atas kelahiran anak dengan kondisi sehat, rasa syukur atas diberikan kesembuhan setelah mengalami sakit, dan rasa syukur atas karunia lainnya, semuanya diwujudkan dengan kemasakan acara berkumpul dengan keluarga dan masyarakat di dalam masjid, berdoa bersama, dan bersedekah memberi makan kepada mereka semua.

2. Berdoa

Doa menurut bahasa berarti memohon, memanggil dan menyeru, sedangkan menurut istilah ialah memohon segala sesuatu kepada Allah, dengan harapan dikabulkan.

Dalam tradisi *Batumbang Apam*, doa yang dibacakan dalam pelaksanaannya ini adalah doa selamat yang dipimpin oleh marbot masjid, dibacakan doa dengan tujuan keselamatan bagi yang ditumbangi, panjang umur, murah rezeki dan lain-lain.

3. Pendidikan di usia dini

Salah satu keistimewaan tradisi *Batumbang Apam* yang dilaksanakan masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah prosesnya diadakan di dalam masjid. Ketika penulis bertanya alasan tersebut kepada para informan, mereka memberikan jawaban bahwa hal ini merupakan suatu pembiasaan kepada anak, bahkan sejak usia balita anak sedini mungkin dibawa ke dalam masjid, didoakan dan dishalawati di dalam masjid, dengan harapan jiwanya akan teikat dengan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Pengenalan terhadap masjid sedini mungkin adalah bagian dari upaya orang tua untuk mengenalkan masjid kepada anaknya, harapan terdalam orang tua terhadap anaknya adalah agar kelak ia menjado anak yang salih, rajin beribadah kepada Allah.

Selain itu, anak dibawa menaiki anak mimbar masjid juga berisi harapan agar seluruh perkataan dan perbuatan anaknya akan adalah refleksi dari apa yang disampaikan khatib dalam setiap khutbah di atas mimbar, yakni perkataan dan perbuatan yang selaras dengan ajaran Islam.

4. Silaturahmi

Dalam tradisi *Batumbang Apam*, silaturahmi antar warga yang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* ini akan terjalin, karena tradisi ini mereka bisa bertemu dengan keluarga mereka yang jauh, anak-anak mereka pulang berkumpul bersama sanak saudara dan melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* ini.

Lebih-lebih jika tradisi ini dilaksanakan secara beramai-ramai seperti yang terjadi di Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan setelah Hari Raya, di mana selayaknya orang Islam di Indoneisa,

momentum Hari Raya merupakan momentum yang tepat untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan antar sesama setelah segala dosa terhadap Allah diampuni di Hari Raya.

5. Bersedekah

Dalam tradisi ini, sedekah yang diberikan adalah berupa barang yaitu kue apam dan uang receh, walaupun tidak semua masyarakat yang melaksanakan tradisi batumbang ini memberikan sedekah berupa uang receh karena tidak semua masyarakat yang datang itu mampu atau mempunyai rezeki lebih, karena membawa uang receh itu tidak ada paksaan, dan membawa uang receh itu adalah sebagai penggiring dalam tradisi *Batumbang Apam* ini.

Mengenai bentuk kemasan berdoa yang digunakan masyarakat Banjar dengan cara duduk bersama-sama di suatu tempat, lalu satu orang dipersilahkan memimpin doa dan yang lain mengaminkannya, kemudian mereka bersama-sama makan atau minum sebagai bentuk sedekah kepada sesamanya, hal ini juga erat kaitannya dengan tradisi yang merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan yang sudah mengakar di Nusantara. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda, pola yang sama masih jelas dapat dilihat dari ekspresi budaya keberagaman di hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Jika dicermati dengan sudut pandang kebudayaan secara lebih luas, penulis mendapati adanya tradisi yang memiliki nilai-nilai serupa meski bentuknya berbeda di daerah-daerah lain di Nusantara. Salah satu contohnya adalah tradisi *tedak siten* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk pengharapan orangtua

terhadap buah hatinya agar si anak kelak siap dan sukses menapaki kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan dengan bimbingan orang tuanya.

Tedhak Siten atau *Tedhak Siti* merupakan salah satu rangkaian ritual dalam peristiwa kelahiran. *Tedhak Siten* dilaksanakan saat anak menginjak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. Selama proses ritual ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan misalnya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki makna serta simbol di dalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif.⁹⁷

Ciri khas yang dilakukan acara tradisi *tedhak siten* adalah anak dituntut untuk berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan warna yang berbeda-beda. Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak, harapan para orang tuanya, semoga si anak harus dapat mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu si anak dimasukkan sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku tulis, beras, mainan, dan lain sebagainya. Kurungan ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak kelak. jika dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh anak. Apa yang akan

⁹⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 27.

diambil si bayi menggambarkan profesi ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Dilanjutkan dengan *udhik-udhik*, yaitu uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga, lalu uang logamnya jadi rebutan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rezki cukup dapat mendermakan rezkinya kepada fakir miskin.⁹⁸

Suatu fakta bahwa sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Selatan adalah berasal dari Jawa, tentu menjadi salah satu faktor mengapa tradisi semacam ini erat kaitannya antara satu dengan yang lain. Meskipun pada akhirnya terdapat perbedaan pada pelaksanaannya, itu hanyalah bagian dari hasil adaptasi dari budaya yang hidup di tempat sebelumnya kemudian berpindah ke tempat yang lain.

Tradisi *Batumbang Apam* sebagai media pemeliharaan anak dengan memanjatkan doa, tentu tidak bisa dipisahkan dengan sikap keberagaman masyarakat yang melaksanakannya, yaitu Islam. Bahkan ketika masyarakat Banjar dan Jawa khususnya, yang dalam segala sendi kehidupan mereka sebelumnya selalu dipenuhi dengan aneka ragam upacara dan ritual, Islam tidak menghakimi dan serta merta melarangnya, melainkan kacamata Islam dapat digunakan untuk menimbang baik buruk atau benar dan salahnya setiap tradisi itu, kemudian melanjutkan mana yang dibolehkan, dan kadang memodifikasi untuk menghilangkan apa-apa yang dilarang, atau bahkan menggantinya dengan yang bermuatan kebaikan.

Akulturasi tradisi lama dengan Islam itu dapat dilihat dari tradisi *batapung tawar kehamilan, mandi baya, bapalas bidan, baayun maulid, mandi tian*

⁹⁸ Sutrisno Sastro Utumo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005), 21.

mandaring (*bapagar mayang*), tolak bala, dan lain sebagainya. Hal semacam ini tentu saja tidak bisa langsung dihakimi atau diberi label perbuatan yang tidak berguna. Selama suatu tradisi tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh syara', atau tradisi lama yang kurang baik itu bisa dimodifikasi dan dihilangkan unsur-unsur yang dilarang oleh agama, maka tidak apa-apa jika ia terus dipertahankan. Bahkan pada batas tertentu, bisa saja ia lebih baik untuk dilestarikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulfa Jamalie bahwa terjadinya dialektika antara Islam dan kebudayaan adalah dua hal yang sama-sama menguntungkan, bukan hal-hal yang menegangkan, apalagi merugikan. Sebab, harmonisasi antara keduanya; agama akan memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama.⁹⁹

Pada umumnya, masyarakat Banjar memegang teguh tradisi yang diwariskan orang-orang terdahulu, munculnya tradisi *Batumbang Apam* itu sendiri adalah dari warisan orang-orang terdahulu. Begitu kuatnya mereka memegang warisan tradisi leluhurnya, bahkan sampai menjadikan sebagian mereka beranggapan bahwa tradisi *Batumbang Apam* mesti dilakukan, karena jika ia diabaikan maka bisa jadi akan mengurangi keberkahan.

Dalam Hukum Islam adat ada yang sebagian dapat diterima, yakni *al-‘âdah al-sahîhah* atau *‘Urf sahîh* yakni adat dapat dijadikan pertimbangan hukum adat

⁹⁹ Zulfa Jamalie and Muhammad Rif'at, "Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba," *Fakultas Da'wah IAIN Antasari*, 2012.

yang baik dan benar. Adat dapat dijadikan sumber hukum menurut Hukum Islam. Dalam mengatur tertib sosial dan hubungan di kalangan masyarakat merupakan tugas dan peran dari adat kebiasaan. Hukum tidak tertulis merupakan kedudukan dari Adat kebiasaan yang ditaati karena dianggap merupakan kesadaran hukum. Adat kebiasaan telah mendarah-daging dan menjadi kebiasaan masyarakat. Adat kebiasaan telah ada diseluruh penjuru dunia sebelum di utus Nabi Muhammad SAW. Adat kebiasaan dianggap sebagai nilai-nilai yang baik di masyarakat, dilakukan dengan kesadaran, diciptakan, dipahami, dan disepakati. Meskipun terkadang nilai-nilai yang dijalankan sesuai norma agama dan ada juga yang tidak sejalan Hukum Islam.

Keadaan dan perubahan zaman mempengaruhi adat kebiasaan yang akan selalu berubah-ubah. Gejala sosial kemasyarakatan berubah sesuai realitas yang terus menerus berjalan sesuai kemaslahatan manusia dalam masyarakat. sebab itu, dasar setiap macam hukum adalah kemaslahatan manusia. Namun demikian hal yang wajar jika mengalami perubahan keadaan dan zaman serta pengaruh dari gejala kemasyarakatan itu sendiri mempengaruhi perubahan hukum.

Pada pelaksanaan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat adat Banjar berupa *Batumbang Apam* dianggap tidak membebani dan merupakan kebiasaan yang bukan sesuatu hal yang buruk. Adat kebiasaan dianggap baik oleh masyarakat dan dilakukan terus menerus secara berulang-ulang.

Dalam buku Falsafah Hukum Islam karya Hasbi Ash-Shiddieqiy, bahwa adat jika terpenuhi syaratnya dapat dijadikan sumber Hukum Islam, yaitu:¹⁰⁰

1. Akal sehat dapat menerima dan kebiasaan adat diakui oleh umum.
2. Dalam Masyarakat dilakukan terus-menerus dan telah bersifat umum.
3. Bukan adat yang akan berlaku namun merupakan kebiasaan yang berjalan atau sedang berjalan.
4. Bukan persetujuan lain yang dengan kebiasaan berlainan.
5. Dengan nash tidak ada pertentangan.

Menurut Rahmat Syafi'i dikatakan sebelumnya bahwasanya adat sering disebut sebagai '*urf*' yakni suatu keadaan yang telah dikenal manusia baik berupa ucapan, perbuatan atau ketentuan dan telah menjadi tradisi dalam masyarakat untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.¹⁰¹

Kata '*urf*' bukan dilihat dari segi dilakukannya suatu perbuatan berulang kali, namun dilihat dari perbuatannya diakui oleh orang banyak dan sudah dikenal. Sedangkan adat ialah sesuatu yang dilakukan dalam pergaulan sesama manusia dan telah menetap dalam urusan-urusannya. Padahal antara dua kata tidak ada perbedaan yang prinsip pengertiannya sama, yaitu perbuatan yang dilakukan secara berulang kali dikenal dan diakui oleh orang banyak. Meskipun dua kata tersebut dapat dibedakan tetapi tidak ada arti dalam perbedaannya.

Dilihat dari objek '*urf*' dibagi kepada kebiasaan berupa perbuatan maupun ungkapan.

¹⁰⁰ Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 475.

¹⁰¹ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fikih* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 128.

Kebiasaan berupa ungkapan (*al-'urf al-lafzhi*) adalah kebiasaan mengungkapkan sesuatu dalam masyarakat dengan menggunakan ungkapan atau lafal, sehingga terlintas dalam pikiran masyarakat makna ungkapan itu dan dapat dipahami. Seperti kata “*walad*” untuk anak laki-laki dalam menggunakan kata berupa ungkapan telah menjadi kebiasaan pada masyarakat Arab, kata itu aslinya berarti anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian juga dalam penggunaan kata “*lahm*” untuk daging binatang darat, penggunaan kata itu dalam al-Qur’an digunakan untuk semua jenis daging, termasuk daging ikan, kemudian untuk binatang berkaki empat menggunakan kata “*dabbah*”, kata ini menurut aslinya mencakup binatang melata.

Kebiasaan berupa perbuatan (*al-'urf al-amali*) adalah kebiasaan atau perbuatan biasa yang berkaitan dengan mu’amalah keperdataan pada masyarakat. Dimaksud disini perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan orang lain dalam masalah kehidupan mereka seperti, transaksi jual beli dengan kata akad, kebiasaan penggunaan air dalam sewa kamar mandi tanpa ada batasan waktu, kebiasaan dalam hal menyewa perabot rumah tangga, menyajikan hidangan makan untuk tamu, berkunjung di hari libur ke tempat rekreasi, dan kebiasaan saat ulang tahun memberi hadiah.¹⁰²

Batumbang Apam termasuk *al-'urf al-amali* yaitu kebiasaan yang berhubungan langsung dengan keperdataan atau muamalah yang berbentuk perbuatan. Perbuatan masyarakat tentang masalah kehidupan mereka yang tidak

¹⁰² Suwarjin, *Ushul Fikih* (Yogyakarta: Teras, 2012), 149.

ada kaitannya dengan kepentingan orang lain yaitu perbuatan biasa. Menurut pendapat Abdul Wahab Khallaf yaitu “suatu kebiasaan itu berupa perkataan, perbuatan maupun pantangan atau larangan”. Oleh karena itu tradisi *Batumbang Apam* merupakan serangkaian bentuk kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai rasa syukur sekaligus mendoakan kebaikan bagi anaknya.¹⁰³

Jika dilihat dari segi cakupannya, maka *'urf* terbagi menjadi dua, yakni kebiasaan yang bersifat umum dan kebiasaan yang bersifat khusus.

Al-'urf al-'âm, kebiasaan yang bersifat umum adalah kebiasaan tertentu pada masyarakat di seluruh daerah yang berlaku secara luas. Contoh *al-'urf al-'âm* yang berupa perbuatan adalah pada jual beli seperti kunci, tang, dongkrak dan ban serep termasuk dalam harga jual mobil, tanpa ada biaya tambahan atau akad tersendiri. Adapun yang berupa ucapan contohnya penggunaan atau arti kata “*thalaq*” dalam melepaskan hubungan perkawinan dan sebagainya.

Al-'urf al-khâs atau kebiasaan yang bersifat khusus adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tertentu di suatu daerah. Seperti lebaran ketupat, sekatenan dalam masyarakat Jawa, atau kebiasaan dalam bulan Muharam pada masyarakat Bengkulu merayakan tabot. Demikian juga kebiasaan pada bidang pekerjaan atau profesi tertentu yang terjadi. Contohnya pada para pengacara hukum di awal dibayar sebagian jasa pembelaan hukumnya oleh klien dan dalam mencicipi buah tertentu menjadi kebiasaan agar mengetahui rasanya bagi calon pembeli.

¹⁰³ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 128.

Menurut Mustafa Ahmad Zarqa dikutip Haroen, bahwa *al-'urf al-khâs* sesuai kondisi dan keadaan masyarakat tidak dihitung jumlahnya dan senantiasa berkembang.¹⁰⁴

Menurut jenis yang mencakup tentang tradisi *Batumbang Apam*, maka ia dapat dikategorikan sebagai sebuah adat yang khusus (*al-'urf al-khâs*) yaitu suatu kebiasaan yang berlaku pada daerah tertentu. Tradisi *Batumbang Apam* juga termasuk dalam cakupan khusus karena tradisi ini hanya yang notabeneanya asli suku Banjar dan hanya ada terdapat di daerah-daerah tertentu.

Dilihat dari pandangan syara' menurut keabsahannya *'urf* ada dua yaitu kebiasaan dianggap sah dan kebiasaan yang dianggap rusak.

Al-'urf al-shahih (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadits) tidak membawa mudarat dan tidak menghilangkan kemaslahatannya dan berlaku di masyarakat. *'urf* sahih adalah *'urf* yang dapat diterima dengan baik dan tidak bertentangan dengan syara'. Seperti bertunangan sebelum pelaksanaan perkawinan. Dan saat bertemu teman sesama jenis kelamin bersalaman telah menjadi kebiasaan.

Al-'urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah suatu kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidahnya. *'Urf* ini bertentangan dengan aturan Hukum Islam dan dalil-dalilnya dalam masyarakat dan harus ditinggalkan. Misalnya, kebiasaan dalam menghalalkan riba para pedagang, seperti sesama pedagang saling memberi pinjaman dengan bunga tinggi. Dan

¹⁰⁴ Suwarjin, *Ushul Fikih*, 150.

kebiasaan para pedagang mengurangi timbangan serta kebiasaan mengadakan sesajian.¹⁰⁵

Tradisi *Batumbang Apam* dapat menjadi *al-'urf fasid* apabila ditemukan menggunakan sesuatu yang mengandung unsur penyimpangan dari hukum agama karena bertentangan dengan nash dan hukum Islam, yakni misalnya menganggap tradisi ini adalah suatu kewajiban yang jika tidak dilakukan maka akan membawa kepada kemudharatan di kemudian hari. Atau penyimpangan yang terdapat pada pelaksanaannya, misalnya meyakini usia anak yang ditumbang pasti akan berkurang jika media peletakkan kue apam yang berupa pelapah kelapa itu tidak sesuai dengan tinggi badan anak.

Tradisi *Batumbang Apam* sebagai *al-'urf shahih* apabila tidak meyakinkannya sebagai penyebab terjadi gangguan jika tidak dilakukan dan tetap yakin berpegang teguh kepada aturan agama, meyakini bahwa segala sesuatu terjadi adalah kehendak dan kekuasaan dari Allah dan yakin bahwa tradisi *Batumbang Apam* hanya merupakan kebiasaan yang dilaksanakan turun temurun untuk mencari sesuatu yang baik sebagai ikhtiar semata. Karena kalau tidak dilaksanakan merasa tidak enak hati.

Adat dapat berjalan terus menerus mengakar pada masyarakat dalam kehidupannya apabila tidak menyebabkan kerusakan atau menyalahi ajaran agama Islam dan norma umum kebiasaan tersebut maka kebiasaan adat dapat dijadikan dasar dalam pengambilan suatu keputusan hukum. Adat masyarakat Banjar berupa

¹⁰⁵ Suwarjin, 151.

Batumbang Apam dalam Hukum Islam tidak lepas dari adanya '*urf*'. '*Urf*' sendiri dapat ditetapkan sebagai hukum serta dijadikan sebagai landasan penetapan hukum memiliki tujuan untuk kemudahan terhadap kehidupan manusia dan untuk mewujudkan kemaslahatan. Dengan berpijak kepada kemaslahatan manusia dalam penetapan sesuatu yang mereka kenal dan senangi. Terkait dengan berbagai kepentingan hidup adat kebiasaan sulit ditinggalkan karena telah mengakar dalam suatu masyarakat.

Meskipun demikian, kebiasaan masyarakat dengan alasan dibutuhkan masyarakat tidak semua dapat diterima dan diakui. Suatu kebiasaan baru yang tidak menyalahi nash dan ijma' maka dapat diterima dikalangan ulama. Di samping itu, Islam dapat mengakui kebiasaan bila tidak ada dampak negatif berupa kemudharatan di kemudian hari bagi masyarakat.

Pada awalnya selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dalam syari'at Islam banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi selama ia dinilai baik dalam masyarakat. Munculnya Islam tidak menghapus atau menghilangkan tradisi yang sama sekali dalam masyarakat telah menyatu. Tetapi bersifat selektif dalam memilih adat atau tradisi yang telah diakui dan dilestarikan dan ada juga dihilangkan.

Oleh karena itu, pada masyarakat Banjar tradisi *Batumbang Apam* adalah kebiasaan baik berupa perkataan atau perbuatan yang telah menyatu dalam kehidupan mereka. '*Urf*' berasal dari pengertian orang banyak, baik dari kalangan awam masyarakat maupun kelompok elit dan sekalipun mereka berlainan stratifikasi sosial.

Berkaitan dengan konsep *'urf*, terdapat kaidah yang berbunyi *al-âdah muhakkamah* yaitu suatu kebiasaan adat yang dapat dijadikan sandaran hukum. Kebiasaan yang disandarkan pada beberapa dalil baik al-Qur'an maupun hadist dan tidak bertentangan dengan nash atau masalah sehingga tidak menghilangkan kemaslahatan dan berlaku ditengah-tengah masyarakat.

Dalam hal ini, jika sebagian masyarakat memiliki keyakinan bahwa tradisi *Batumbang Apam* adalah wajib dilakukan, sebab bila tidak dilakukan akan menimbulkan marabahaya di kemudian hari. Maka keyakinan ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits, di mana dalam keyakinan yang lurus adalah Allah SWT semata-mata yang memiliki hak prerogatif menentukan dan memutuskan seluruh kejadian untu hamba-hambaNya. Apapun yang dilakukan manusia hanyalah sebatas doa dan pengharapan agar apa yang mereka inginkan dapat dikabulkan.

Menurut penulis, hal yang dijelaskan diatas dapat diambil benang merahnya jika dilihat dari motivasi, tujuan dan pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, maka tradisi ini boleh dilaksanakan dengan beberapa alasan.

Pertama, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk menjaga keseimbangan serta keselarasan tatanan kehidupan bermasyarakat, terlebih dengan derasnya arus globalisasi dan teknologi moderen yang memasuki Indonesia terutama di masa yang akan datang. Berbagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, atau pada masyarakat Banjar perlu dipertahankan dan

ditumbuhkembangkan guna membentuk sikap serta perilaku generasi muda dalam menemukan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya adi luhur. Hal ini selaras dengan salah satu prinsip dalam fikih Islam yang termuat dalam kaidah : Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Kedua, setelah penelitian yang penulis lakukan secara mendalam, tradisi *Batumbang Apam* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah justru lebih banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang dikemas dengan atribut kebudayaan. Barangkali di zaman-zaman permulaan tradisi ini muncul, bisa saja ada beberapa perilaku yang menyimpang seperti keyakinan terhadap wajibnya tradisi ini dilaksanakan, tapi semakin berkembangnya zaman, hal-hal seperti demikian sudah tidak banyak ditemukan lagi.

Masyarakat Banjar yang sekarang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* di Masjid Keramat Desa Palajau, Masjid Al-A’la Desa Jatuh, maupun di Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan hampir semuanya meyakini bahwa tradisi ini hanyalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan, sekaligus ikhtiyar mendoakan anak akan keberuntungan hidupnya di kemudian hari.

Maka dalam aspek ini, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Batumbang Apam* yang dilaksanakan masyarakat Banjar sebagai salah satu bentuk pemeliharaan anak di Masjid Keramat Desa Palajau, Masjid Al-A’la Desa Jatuh, maupun di Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan termasuk kategori *al-‘urf shahih*.

Selain tradisi ini dilakukan dengan keyakinan yang lurus, proses pelaksanaannya pun tidak didapati adanya hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam di dalamnya. Justru sebaliknya, banyak sekali muatan-muatan kebaikan yang dikemas dalam tradisi *Batumbang Apam* pada masyarakat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.